

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman budaya tradisional dan adat istiadat di seluruh pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. “Kebudayaan adalah suatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, *Moral* dan adat istiadat, tradisi dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” Endaraswara (2003: 1-4) dalam jurnal Ratna Sari Dewi (2017:129).

Indonesia hingga saat ini masih mempertahankan kebudayaan seni tradisional demi menjaga jati diri bangsa yang berbeda-beda tetap satu. Sama halnya dengan salah satu suku yaitu suku mandailing yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Hingga saat ini, masyarakat mandailing masih mempertahankan dan menjunjung tinggi kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat mandailing.

Mandailing merupakan suku yang berada di daerah Tapanuli Selatan (tapsel), Provinsi Sumatera Utara. Penduduk Tapanuli Selatan sangat menjunjung tinggi adat-istiadat dan kebudayaan yang ditinggalkan oleh leluhur dimasa lampau seperti kesenian memahat, kesenian menari, dan kesenian bermain musik. Masyarakat mandailing memiliki kemampuan untuk mempertahankan kesenian-kesenian tradisional tersebut dan sangat kental akan adat dan istiadat dalam bermasyarakat hingga saat ini. Suku Mandailing juga memiliki banyak alat musik

tradisional, akan tetapi seiring perkembangan jaman, beberapa alat musik tersebut hilang karena tidak terpelihara dan tidak diperkenalkan kepada masyarakat sehingga dilupakan oleh generasi-generasi muda. Disini penelitian hanya memusatkan pada kajian alat musik tradisional yang ada pada suku mandailing yang tetap dilestarikan hingga saat ini di Kabupaten Padang Lawas.

Musik tradisional adalah ungkapan ekspresi perasaan lewat nada atau suara yang dihasilkan oleh alat musik sehingga mengandung maksud atau unsur irama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Menurut Purba (2007:2). Salah satu unsur budaya yang diwariskan kepada masyarakat Tapanuli Selatan adalah kesenian olah vokal khas mandailing yang diiringi oleh beberapa instrument yang disebut ensambel *onang-onang*. Salah satu seni olah vokal dikenal dengan sebutan *onang-onang*, yang diiringi dengan instrumen sulim musikal, ansambel *Gordang Bulu*, *Gordang Sembilan*, *Gondang Dua*, dan *Ogung* di dalam suatu rangkaian upacara. Ensambel musik tradisional mandailing memiliki tiga ogung yaitu ogung *jantan*, ogung *adaboru*, dan ogung *pangatongai* dan secara umum hanya digunakan 2 ogung saat melakukan ritual adat pernikahan di beberapa wilayah bagian tapanuli selatan. Lain halnya dengan wilayah Kabupaten Padang Lawas, ensambel *onang-onang* menggunakan tiga ogung pada saat musik *topup* (cepat) agar lebih ramai dengan variasi-variasi permainan yang dimainkan.

Kesenian Tradisional di Tapanuli Selatan memiliki jenis yang beragam, salah satunya yaitu musik *Sabe-Sabe* untuk *Mangalo-alo Mora*. *Sabe-Sabe* merupakan salah satu musik tradisional dari kesenian tradisional mandailing yang

berfungsi sebagai pengiring untuk *Mora* agar manortor di depan Raja. Musik *Sabe-Sabe* ini merupakan musik yang membawa suasana kegembiraan akan hadirnya *Mora* untuk manortor di depan Raja. Di dalam penyajian musik *Sabe-Sabe* ini biasanya menggunakan alat musik *gondang dua*, sulim, dan *ogung* pada ansambel *onang-onang*. Pada konteks ini Penulis menggunakan *ogung* sebagai instrument yang akan di teliti.

Ogung merupakan alat musik ansambel tradisional Mandailing. *Ogung* mandailing terdiri dari dua atau tiga *ogung* yang memiliki ukuran berbeda-beda sehingga nada yang dihasilkan memiliki perbedaan dan dimainkan secara bergantian. Beberapa wilayah di Tapanuli Selatan menggunakan tiga *ogung* sebagai pengiring musik *Sabe-Sabe* agar ansambel onang-onang terdengar lebih ramai dan lebih gembira khususnya di Daerah Kabupaten Padang Lawas (Padang Bolak). *Ogung* biasa dimainkan oleh satu orang dengan variasi yang berbeda-beda seperti *ogung jantan* dan *ogung adaboru* untuk menjaga tempo dan *ogung pangatongai* berfungsi sebagai variasi ritem. Kegunaan instrumen *Ogung* ini bisa juga diperuntukkan sebagai konteks hiburan yang lebih bersifat hiburan sosial seperti acara pernikahan, acara kebesaran daerah, dan acara *Tor-Tor*.

Didesa Lubuk Gonting terdapat sanggar seni, Peneliti akan menjadikan Sanggar Palalu Roha sebagai tempat penelitian. Sanggar Palalu Roha yang beralamat di Desa Lubuk Gonting, Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas memiliki alat musik tradisional ansambel *onang-onang* untuk disewakan pada acara pernikahan atau acara persembahan yang berupa konteks hiburan tradisi. Sanggar Palalu Roha juga memberikan sarana belajar bagi

masyarakat Desa Lubuk Gonting yang ingin belajar musik tradisional. Peneliti mengangkat isu mengenai musik sabe-sabe yang merupakan salah satu kesenian tradisional suku mandailing pada upacara adat pernikahan di Desa Lubuk Gonting Kab. Padang Lawas. Peneliti melihat fenomena yang terjadi ditengah masyarakat Suku Mandailing, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih luas mengenai Musik Sabe-sabe yang mencakup Bentuk Penyajian Instrument tiga Ogung, Komposisi musik sabe-sabe, Teknik Permainan tiga Ogung Ansambel Onang-onang pada Musik Sabe-sabe, Respon Masyarakat terhadap musik Sabe-sabe, dan Keberadaan Instrument Tiga Ogung pada musik Sabe-sabe di Sanggar palalu Roha Desa Lubuk Gonting Kab. Padang Lawas. Sesuai dengan latar belakang masalah, oleh karena itu Penulis membuat penelitian yang berjudul : **“Teknik Permainan Tiga Ogung Pada Musik Sabe-Sabe di Sanggar Palalu Roha Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berfungsi agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan membahas permasalahan yang paling utama dalam proses penelitian yang akan lakukan. Identifikasi masalah merupakan tahap awal yang sangat penting untuk dilakukan ketika peneliti menangkap fenomena yang unik untuk dijadikan penelitian agar lebih terarah tujuannya, dan mencakup masalah yang paling utama dalam proses penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bentuk Penyajian Instrument tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.
2. Bentuk Komposisi musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.
3. Teknik Permainan tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.
4. Respon masyarakat terhadap musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.
5. Keberadaan instrumen tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya pembahasan masalah yang akan diteliti akan terbatasnya waktu, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar memudahkan peneliti melakukan penelitian terhadap masalah-masalah yang ada.

Pembatasan merupakan cara untuk menetapkan batas perumusan masalah dengan jelas, untuk mengidentifikasi faktor permasalahan mana sajakah yang masuk kedalam ruang lingkup permasalahan. Dari hasil identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Bentuk Penyajian Instrument tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.

2. Bentuk Komposisi musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.
3. Teknik Permainan tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pernyataan atau permasalahan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015:35). Hal ini sejalan dengan Rumusan masalah merupakan permasalahan-permasalahan yang nyata dan dapat di teliti untuk mencari solusi dan jawaban yang didapatkan melalui metode pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penyajian Instrument tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas ?
2. Bagaimana Bentuk Komposisi musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.
3. Bagaimana Teknik Permainan tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.

E. Tujuan Penelitian

Sugyono (2015 : 290) berpendapat bawa tujuan penelitian dalam proposal penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah terjawab melalui

pengumpulan data. Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan agar penelitian lebih terarah dan efektif sehingga dapat bermanfaat dan membantu pengetahuan orang banyak dengan tujuan dan arah penelitian yang jelas.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian Instrument tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas ?
2. Untuk mengetahui Bentuk Komposisi musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk Mengetahui Teknik Permainan tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* di sanggar *Palalu Roha* Desa Lubuk Gonting Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hal yang dapat memberi wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mencapai informasi sesuai dengan topic judul yang berkaitan. Menurut Sugiyono (2015:291), penelitian kualitatif memiliki manfaat penelitian yang bersifat teoritis yang dimana itu adalah pengembangan ilmu, dan memiliki manfaat praktis yaitu pemecahkan suatu permasalahan. Melalui pengertian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menuangkan gagasan dan ide kedalam karya tulis pada bidang pendidikan musik khususnya pada ansambel *onang-onang*. Peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat bagi penelitian lain sebagai bahan acuan, refrensi

untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berhubungan dengan instrumen tiga *ogung* ansambel *onang-onang*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan mengenai teknik permainan tiga *ogung* pada musik *Sabe-Sabe* terhadap proses pembelajaran sehingga dapat diaplikasikan pada pembelajaran musik tradisional.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran yang efektif mengenai teknik permainan tiga *ogung* Ansambel *Onang-onang* pada musik *Sabe-sabe*.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menerapkan proses pembelajaran musik dengan mudah, efektif dan efisien dengan menggunakan teknik permainan tiga *ogung* Ansambel *Onang-onang* pada musik *Sabe-sabe*, serta dapat mengangkat alat musik tradisional tiga *ogung* agar dikenal oleh banyak orang sehingga alat musik yang diwariskan oleh nenek moyang tetap terjaga kelestariannya.